

**PERSEPSI SISWA SMA LAKI-LAKI TERHADAP *PUNISHMENT* YANG
DIBERIKAN OLEH GURU DI SEKOLAH : STUDI *INDIGENOUS*
*PSYCHOLOGY***

Muhammad Ade Putra ^{1*}, Zakwan Adri ^{2*}

¹Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: muhammadadee19@gmail.com
zakwanadri@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Hukuman (*punishment*) merupakan bentuk usaha edukatif untuk memperbaiki siswa kearah yang benar , bukan suatu alat untuk siksaan untuk membatasi kreatifitas. Tujuan diberikannya *punishment* ini adalah untuk menghilangkan kejahatan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat sudut pandang siswa terhadap hukuman yang diberikan oleh guru, serta untuk mengetahui apakah ada hukuman yang disukai oleh siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *indigenous* dengan jumlah partisipan sebanyak 194 orang siswa SMA kelas XI yang berada diwilayah kota Bukittinggi. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik *open ended questions*. Hasil penelitian ditemukan tidak semua siswa yang tidak suka terhadap *punishment* yang diberikan oleh guru. Guru hendaknya harus menilai dari sudut pandang siswa dalam memberikan *punishment* kepada siswa, agar mereka menerima *punishment* yang diberikan guru dengan tepat dan membuat mereka jera terhadap sesuatu yang dilakukannya.

Kata kunci: Persepsi, *punishment*, *Indigenous psychology*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dimana mereka akan menuju masa dewasa yang berada pada rentangan umur 12-21 tahun atau yang masih berada di bangku sekolah (Riswanto, 2019). Dalam perubahan fase biologis usia remaja mampu membandingkan fenomena secara abstrak dan mengalami peningkatan kemampuan penyelesaian masalah, perubahan fase *social-emotional* pada remaja seperti sulit dalam memahami sudut pandang orang lain (McConaughy, 2005). Elhesmi et al (2013) menjelaskan jika remaja itu gagal dalam mengembangkan identitas dirinya, maka orang itu akan menyimpang dari perilakunya yang nantinya akan melakukan tindakan kriminal dan menutup diri dari masyarakat.

Perilaku negatif sangat dekat kaitannya dengan remaja disebabkan remaja pada usia ini memiliki peluang besar untuk meniru apa yang mereka lihat di lingkungan pergaulan (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Guru memberikan arahan terhadap perilaku siswa dengan cara mengawasi topik pembicaraan dan menuntun mereka melalui pemberian tugas (Rathel et al., 2013). Maka dengan membangun kedekatan dengan siswa dapat membantu guru dalam membimbing mereka ke arah yang lebih baik.

Pemberian *punishment* yang tidak tepat sasaran akan berdampak negatif pada siswa seperti pemberontakan akan hal yang tidak nyaman dari hukuman yang dihadapi karena merasa tidak sesuai dengan kesalahan yang diperbuat (Subakti & Prasetya. 2020). Kim et al (2006) menjelaskan bahwa psikologi *indigenous* adalah studi yang membahas tentang bagaimana kebermaknaan manusia didalam budaya. Maka penerapan *punishment* baik itu berupa fisik memiliki keuntungan tersendiri bagi mahasiswa dengan harapan menemukan rasa kepatuhan baik bagi guru ataupun orang tua.

Robbins (2005) mendefinisikan persepsi sebagai sebuah proses dimana individu mengatur menginterpretasikan kesan sensorik mereka untuk memberikan makna dari sebuah kejadian. Persepsi sebagai suatu proses yang ditempuh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan atau menginterpretasikan kesan - kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Simbolon, 2007). Berdasarkan uraian diatas serta berbagai macam pemaparan fenomena yang didapatkan oleh peneliti, kemudian penelitian terkait fenomena, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai persepsi siswa laki – laki terhadap *punishment* yang diberikan oleh guru kepada siswa SMA.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif survey dengan pendekatan psikologi indigenous. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menuju kepada kajian dalam latar ilmiah yang berfokus kepada eksplorasi pemahaman makna suatu masalah individu dan sosial (Creswell, 2014). Jansen (2010) juga menjelaskan survey merupakan suatu metode sistematis yang digunakan agar dapat mengumpulkan informasi dan sampel. Menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti menggunakan pendekatan *indigenous psychology*. Studi indigenous umumnya menggunakan jenis penelitian kualitatif agar peneliti lebih bebas dalam menginterpretasikan dan mengolah data (Sahrah, 2020).

Setting Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Bukittinggi, SMAN 1 Bukittinggi, dan SMAN 5 Bukittinggi dengan jumlah partisipan 194 siswa yang berada dikelas XI.

Tabel 1. Data demografis penelitian :

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Sekolah	SMA 3	250	53,4%

		Bukittinggi		
		SMA 5 Bukittinggi	218	46,6%
			468	100%
2	Jenis Kelamin	Laki-laki	194	41%
		Perempuan	274	58%
Total			468	100%
3	Suku	Minang	406	86,8%
		Melayu	5	1,1%
		Jawa	17	3,16%
		Batak	22	4,7%
		Sunda	5	1,1%
		Betawi	2	0,4%
		Nias	2	0,4%
		Tidak teridentifikasi	9	1,9%
Total			468	100%
4	Agama	Islam	448	95,7%
		Kristen	13	2,8%
		Katolik	6	1,3%
		Hindu	-	-
		Budha	-	-
		Kong Hu Cu	1	0,2%
Total			468	100%
5	Ranking di Sekolah	1-10	175	37,4%
		> 10	99	21,2%
		Tanpa peringkat	194	41,5%
Total			468	100%

Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi *indigenous psychology* berupa kuisioner yang terdiri dari pertanyaan terbuka atau *open ended questions* (Sahrah, 2020).

Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian *Psychology Indigenous* melakukan pengamatan survey dokumentasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (Sahra, 2020). Untuk menghasilkan data yang sesuai untuk mencakup tujuan penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menggunakan teknik *open ended questions* yang terdiri dari beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian tanpa adanya batasan.

Teknik Analisis Data

Primasari & Yuniarti (2012) menjelaskan proses analisis data ada 5 langkah yaitu pengumpulan data, pemisahan jawaban (*axial coding*), pengelompokan jawaban (*categorization*), pemberian tema (*preliminary coding*), dan tahap akhir *cross-tabulations*.

Hasil Keabsahan Data

Dalam menjamin keabsahan data penelitian ini memakai model inter pengamat (*inter-rater*) yang melibatkan 4 pengamat (*rater*) termasuk peneliti sendiri salah satunya adalah dosen. Rater dapat menghasilkan *coding* berdasarkan tingkat persetujuan satu atau lebih *coder* (Budiastuti & Bandur, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Punishment yang disukai oleh siswa SMA laki-laki yang diberikan oleh guru di sekolah

Tabel 2. Kategori Tema Besar *Punishment* Yang Disukai Oleh Siswa SMA Pria

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Hukuman fisik	43	22.16%
2	Hukuman melibatkan kegiatan	88	45.36%
3	hukuman kelompok	3	1.55%
4	hukuman verbal	19	9.79%
5	lain-lain	41	21.13%
	Jumlah	194	100%

Persepsi siswa terhadap hukuman yang diberikan guru berdasarkan mengapa hukuman tersebut disukai dan membuat siswa tidak terbebani

Tabel 3. Kategori Orientasi Akademik

No	Kategori	jumlah	persentase
1	tidak mengganggu pbm atau nilai	4	2,06%
2	merasa tidak tertinggal	9	4,63%
3	mengisi waktu luang, tidak membuang waktu	3	1,54%
	jumlah	16	8.23%

Sebanyak 8,23% partisipan menjawab dengan kategori tema besar orientasi akademik. Kategori tersebut tersusun dari 3 kategori tema kecil, yaitu tidak mengganggu pbm atau nilai, merasa tidak tertinggal dan mengisi waktu luang.

Tabel 4. Kategori Meningkatkan Kualitas Diri

1	suka berolahraga	21	10,82%
2	menghilangkan ngantuk atau bosan	2	1,03%
3	menunjukkan kualitas diri	1	0,51%
4	bermanfaat/disiplin	9	4,63%

	jumlah	33	16.99%
--	--------	----	--------

Sebanyak 16,99% partisipan menjawab dengan kategori tema besar orientasi akademik. Kategori tersebut tersusun dari 4 kategori tema kecil, yaitu suka berolahraga, menghilangkan ngantuk atau bosan, menunjukkan kualitas diri, dan bermanfaat atau disiplin.

Tabel 5. Kategori Emosi Positif

no	kategori	jumlah	persentase
1	tidak membuat malu	13	6,70%
2	tidak capek	8	4,12%
3	tidak merasa sendiri	4	2,06%
4	sudah biasa/hobi/menghibur	13	6,70%
5	karna tidak melibatkan ortu dan orang lain	1	0,51
	Jumlah	39	20,10%

Sebanyak 20,10% partisipan menjawab dengan kategori tema besar orientasi akademik. Kategori tersebut tersusun dari 5 kategori tema kecil, yaitu tidak membuat malu, tidak capek, tidak merasa sendiri, hobi atau menghibur, dan karena tidak melibatkan orang tua dan orang lain.

Tabel 6. Kategori Toleransi

no	kategori	jumlah	persentase
1	mengurangi beban	41	21,13%
2	merasa bisa bebas	29	14,95%
3	diberikan kesempatan	2	1,03%
	jumlah	72	37,11%

Sebanyak 37,11% partisipan menjawab dengan kategori tema besar orientasi akademik. Kategori tersebut tersusun dari 3 kategori tema kecil yaitu mengurangi beban, merasa bias bebas, dan diberikan kesempatan.

Kategori Lain – lain.

no	Kategori	jumlah	persentase
1	tidak dikategorikan	34	17,52%
	jumlah	34	17.52%

Sebanyak 17,52% partisipan menjawab dengan kategori tema besar orientasi akademik. kategori tersebut tersusun dari 1 kategori tema kecil yaitu tidak dikategorikan.

Tabel 7. Kategori Tema Besar Mengenai Persepsi Siswa Terhadap Hukuman

No	Kategori	Jumlah	Persentase
----	----------	--------	------------

1	orientasi akademik	16	8.25%
2	meningkatkan kualitas diri	33	17.01%
3	toleransi	72	37.11%
4	emosi positif	39	20.10%
5	lain-lain	34	17.53%
	Jumlah	194	100%

PEMBAHASAN

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa hukuman yang disukai siswa pada kategori hukuman yang melibatkan kegiatan sebanyak 88 (45,61%) siswa. Pada kategori tersebut jenis hukuman yang paling disukai oleh siswa adalah keluar kelas. Sebanyak 30 (15,47%) siswa dari total 88 (45,61%) siswa yang berada pada kategori hukuman yang melibatkan kegiatan. Hukuman yang paling sedikit dipilih pada kategori hukuman yang melibatkan kegiatan adalah keruangan BK, yang dipilih oleh 1 (0,51%) orang siswa dari total 88 (45,61%) orang siswa yang memilih hukuman yang melibatkan kegiatan. Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, hukuman dari guru yang paling disukai oleh siswa adalah hukuman keluar kelas.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dilihat mengapa *punishment* tersebut disukai dan membuat siswa tersebut tidak terbebani adalah mendorong orientasi akademik, dapat meningkatkan kualitas diri, memunculkan sifat toleransi, dan menimbulkan emosi positif bagi siswa tersebut. Dari temuan dan penjelasan dapat diambil kesimpulan mengapa *punishment* tersebut disukai dan mengapa siswa merasa tidak terbebani yang paling banyak didapati adalah toleransi dengan total 72 (37,11%) siswa pada kategori ini. Dengan alasan yang paling banyak didapati adalah mengurangi beban dengan 41 (21,13%) siswa dari 72 (37,11%) total siswa yang berada pada kategori toleransi. Sementara alasan yang paling sedikit didapati pada kategori toleransi adalah diberikannya kesempatan dengan 2 (1,03%) siswa dari 72 (37,11%) total siswa yang memilih tema besar hukuman toleransi.

Sehingga dapat dilihat sebagian siswa dapat melihat sudut pandang yang berbeda dari hukuman yang diberikan oleh guru. Meskipun guru berpandangan bahwa hukuman tersebut dapat memberikan efek negatif, siswa bisa berpandangan hukuman tersebut sebagai efek positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian siswa kelas XI di wilayah Bukittinggi berpandangan berbeda terhadap *punishment* yang diberikan oleh guru, mereka bisa berpandangan positif terhadap *punishment* yang diberikan oleh gurunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa yang tidak suka terhadap *punishment* yang diberikan oleh guru. Namun ada juga *punishment* yang disukai oleh siswa yang membuat mereka senang terhadap *punishment* yang diberikan oleh guru. Meskipun guru tersebut berpandangan bahwa *punishment* tersebut dapat memberikan efek negatif, sedangkan dalam pandangan siswa itu efek yang positif yang membuat mereka tidak jera terhadap *punishment* yang diberikan oleh guru tersebut. Sebaiknya guru juga menilai dari sudut pandang siswa dalam memberikan *punishment* kepada siswa, agar mereka menerima *punishment* yang diberikan guru dengan tepat dan membuat mereka jera terhadap sesuatu yang dilakukannya.

Peneliti berharap memberikan dapat membantu guru dalam menerapkan *punishment* yang tepat dan bisa mencapai tujuan guru dalam mengubah perilaku siswa kearah yang lebih baik. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan uji coba alat ukur *open ended questionnaire* agar memperbaiki beberapa kelemahan alat pengumpulan data yang telah disusun. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode kualitatif guna untuk pengembangan hasil penelitian yang telah ada. Dan disarankan juga bagi peneliti selanjutnya untuk memperbanyak menggunakan penelitian *indigenous* pada konsentrasi psikologi guna memperbanyak gambaran konsep budaya setempat. Hasil dari penelitian ini berisi informasi kepada para tenaga pendidik atau guru SMA. Disarankan kepada guru untuk melihat dari sudut pandang yang berbeda terhadap *punishment* yang diberikan, agar mereka bisa merasakan efek negatif dari semua *punishment* yang diberikan guru. Sehingga mereka tidak selalu mengulangi kesalahan yang sama untuk *punishment* yang mereka senang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). *Validitas dan reliabilitas penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Creswell, JW (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. (4th ed)
- Jansen, H. (2010). The logic of qualitative survey research and its position in the field of social research methods. In *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research* 11(2)
- Riswanto, D. (2019). Peran Konselor dalam Mereduksi Tingkat Kenakalan Remaja di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(2), 171. <https://doi.org/10.24036/rapun.v10i2.106065>.
- Elhesmi, S., S, N., & Ibrahim, I. (2013). Peran Guru BK Dan Guru Mata Pelajaran dalam Mencegah Tawuran antar Pelajar. *Konselor*, 2(3). <https://doi.org/10.24036/02013232139-0-00>
- Kim. U., et all (2006) *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*

- : *International and Cultural Psychology*. Series Editor J. Marseila, Ph. D
- Primasari, A., & Yuniarti, K. W. (2012). What make teenagers happy? An exploratory study using *indigenous psychology* approach. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 1(2), 53-61
- Rathel, J. M., Drasgow, E., Brown, W. H., & Marshall, K. J. (2013). Increasing Induction-Level Teachers' Positive-to-Negative Communication Ratio and Use of Behavior-Specific Praise Through E-Mailed Performance Feedback and Its Effect on Students' Task Engagement. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 16(4), 219–233. <https://doi.org/10.1177/1098300713492856>
- Robins Stephen P, 2005 *Organizational Behavior*, Prentice hall Inc: Toronto
- Sahrah, Alimatus. (2020). *STUDI INDIGENOUS DENGAN METODE KUALITATIF*. Yogyakarta: PT Gramasurya.
- Simbolon, M. (2007). Persepsi dan kepribadian. *Jurnal ekonomis*, 1(1), 52-66.
- Subakti, H., & Prasetya, K. H. (2020). Pengaruh Pemberian Reward and Punishment Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 106-117.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).